

**EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KACANG TANAH
(*ARACHIS HYPOGAEA* L.) DI KECAMATAN TABONGO
KABUPATEN GORONTALO**

**LAND SUITABILITY EVALUATION FOR PEANUT PLANTS (*ARACHIS HYPOGAEA*
L.) IN TABONGO DISTRICT GORONTALO REGENCY**

Abdul Muin M. Yusuf¹, Muhammad Arief Azis¹, Yunnita Rahim¹, Rival Rahman¹

¹(Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo)

*Korespondensi: rival@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the land suitability class and limiting factors for the growth of peanut plants. This study was conducted from February to June 2024 in Tabongo District, Gorontalo Regency. This study uses a matching method or matching of the characteristics of the Tabongo District land with the criteria for the suitability of peanut plant land to produce actual and potential land suitability classes. The results of the analysis show that Tabongo District has two Actual land suitability classes for peanut plants, namely class S3 (Marginally suitable) with subclass S3 (nr, na) spread across land unit 1 covering an area of 48.75 ha (4.68%), S3 (rc, na) in land unit 2 covering an area of 176.31 ha (16.92%) and S3 (na, eh) in land units 3 and 4 covering an area of 778.38 ha (74.7%) and N (Not suitable) with subclass N (eh, lp) spread across land unit 5 covering an area of 38.61 ha (3.7%). Each subclass has limiting factors including Nr (nutrient retention pH-H₂O), na (Available Nutrients K₂O), rc (effective depth), eh (slope and erosion hazard), and lp (rock and rock outcrops on the surface). After the improvements were made, Tabongo District had three potential land suitability classes for peanut plants, namely, S2 (Quite suitable) covering an area of 48.75 ha (4.68%), S3 (Marginally suitable) covering an area of 954.69 ha (91.61%) and N (Not suitable) covering an area of 38.61 ha (3.71%) of the total area of the research area.

Keywords: Actual, Land Suitability, Peanuts, Potential

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas bagi pertumbuhan tanaman kacang tanah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Juni 2024 di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode *matching* atau pemadanan terhadap karakteristik lahan Kecamatan Tabongo dengan kriteria kesesuaian lahan tanaman kacang tanah sehingga menghasilkan kelas kecocokan lahan aktual dan potensial. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Tabongo mempunyai dua kelas kesesuaian lahan Aktual untuk tanaman kacang tanah, yaitu kelas S3 (Sesuai marginal) dengan sub kelas S3(nr,na) yang tersebar di satuan lahan 1 seluas 48,75 ha (4,68%), S3(rc,na) di satuan lahan 2 seluas 176,31 ha (16,92%) dan S3(na,eh) di satuan lahan 3 dan 4 seluas 778,38 ha (74,7%) dan N (Tidak sesuai) dengan sub kelas N(eh,lp) yang tersebar di satuan lahan 5 seluas 38,61 ha (3,7%). Setiap sub kelas memiliki dengan faktor pembatas diantaranya Nr (retensi hara pH-H₂O), na (Hara Tersedia K₂O), rc (kedalaman efektif), eh (lereng dan bahaya erosi), serta lp (singkapan batuan dan batuan dipermukaan). Setelah dilakukan perbaikan maka Kecamatan Tabongo memiliki tiga kelas kesesuaian lahan potensial untuk tanaman kacang tanah yakni, S2 (Cukup sesuai) seluas 48,75 ha (4,68%), S3 (Sesuai marginal) seluas 954,69 ha (91,61%) serta N (Tidak sesuai) seluas 38,61 ha (3,71%) dari total luas wilayah penelitian.

Kata kunci: Aktual, Kacang Tanah, Kesesuaian Lahan, Potensial

PENDAHULUAN

Kacang tanah adalah satu dari banyaknya produk yang bermutu dan memiliki kemungkinan untuk lebih berkembang di Negara Indonesia ini disebabkan keadaan agroekosistem, iklim dan tanah yang selaras dengan kualifikasi tumbuhnya. Kacang tanah bernama latin (*Arachis hypogaea* L.), ialah sebuah tumbuhan yang digolongkan pada tumbuhan biji tertutup (Tampaty, 2019). Kacang tanah merupakan sumber protein, serat, vitamin, dan mineral yang berguna untuk kesehatan tubuh. Umumnya, kacang tanah diolah menjadi kacang telur dan kacang bawang untuk meningkatkan konsumsi

masyarakat. Hal ini bisa membantu meningkatkan gizi masyarakat (Wariani & Vinsensia, 2024). Akan tetapi, saat ini produksi kacang tanah mengalami penurunan dari tingkat daerah hingga tingkat nasional.

Kecamatan Tabongo ialah salah satu dari 19 kecamatan pada Kabupaten Gorontalo yang mempunyai potensi untuk menghasilkan kacang tanah di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Dai, 2019), bagi komoditas kacang tanah menurut temuan analisis overlay area perkembangan komoditas kacang tanah cuma direkomendasikan satu kecamatan saja, yaitu Kec.Tabongo. Berdasarkan data BPS (2023) Kecamatan Tabongo memiliki luas daerah 54,80 km, dengan luas wilayah tersebut dapat berpotensi untuk dikembangkan tanam kacang tanah yang mempunyai harga saing di perdagangan dunia.

Berdasarkan Direktorat (2023), Gorontalo pada awal tahun 2019 produksi kacang tanah 112 ton, tahun (2020) 158 ton, tahun 2021 produksi kacang tanah turun jadi 131 ton, periode 2022 produksi kacang tanah mendapat penurunan jadi 101 ton, serta di tahun 2023 produksi kacang tanah berhasil naik jadi 187 ton. Berdasarkan data tersebut permasalahan produksi kacang tanah yang selalu menurun kurangnya kebutuhan tanaman kacang tanah untuk memenuhi pertumbuhannya pada suatu lahan. Masalah tersebut searah pada pernyataan (Malik *et al.*, 2022), bahwa inovasi teknologi tak dapat memberi hasil terbaik bila penanaman dilaksanakan pada lahan yang kurang sesuai, sehingga memilih tempat atau kecocokan lahan adalah kunci utama saat meningkatkan produktivitas.

Untuk itu pada rangka perkembangan sebuah komoditas tanaman, hal utama yang perlu dilakukan ialah memahami ketentuan tumbuh dari komoditas yang hendak berkembang serta selanjutnya mengidentifikasi dan analisis daerah mana yang mempunyai potensi daerah tumbuh yang cocok (Lestari & Widayanti, 2017). Evaluasi lahan jadi sebuah proses utama saat penilaian sumber daya lahan dengan peruntukan khusus (Tambulon *et al.*, 2022).

Menurut Ritung *et al.*, (2011) salah satu pendekatan dalam menilai kesesuaian lahan adalah metode pencocokan atau disebut juga metode matching antara data sifat lahan dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman. Metode pencocokan meliputi suhu tanah, adanya air atau tidak, ada tidaknya oksigen, media perakaran, retensi unsur hara, unsur hara yang ada, toksisitas, keasaman tanah, kemiringan lereng, risiko erosi, singkapan batuan pada permukaan serta pertolongan dasar. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dari informasi di atas, yaitu perlu dilakukan penentuan karakteristik tanah dan kelompok kecocokan lahan tumbuhan kacang tanah serta melakukan pengkajian kecocokan tanah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat perkembangan tumbuhan kacang tanah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kelas kesesuaian lahan juga aspek pembatas bagi pertumbuhan tanaman kacang tanah di Kecamatan Tabongo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu bulan Februari sampai Juni 2025. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu, bor tanah, GPS maps camera, avenza maps, kalkulator, meteran, sekop, pisau, parang, kantong plastik, label, kamera, komputer dengan *software* arcgis 10.8, alat tulis, pH Meter tanah Sedangkan untuk bahannya yaitu sampel tanah, peta satuan lahan Kecamatan Tabongo, data iklim dan data curah hujan.

Dalam penelitian ini, metode survei yang digunakan dengan faktor pembatas dan karakteristik lahan. Untuk evaluasi, kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman kacang tanah dibandingkan dengan karakteristik dan kualitas lahan setempat. Untuk memperoleh kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kacang tanah di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, maka data iklim, data lapangan, dan juga data hasil dari analisis laboratorium dicocokkan dengan kriteria dari kesesuaian lahan untuk tanaman kacang tanah sehingga memperoleh kelas kesesuaian lahan aktual. Parameter yang diteliti meliputi temperatur, ketersediaan air, ketersediaan oksigen, media perakaran, retensi hara, hara tersedia, bahaya erosi dan penyiapan lahan.

Variabel yang dimati pada riset ini yakni karakteristik dan kualitas lahan meliputi sifat fisik dan sifat kimia tanah. Sifat fisik tanah yakni tekstur, kedalaman tanah batuan pada permukaan, singkapan batuan, lereng, bahaya erosi, temperatur rata-rata, curah hujan tahunan, serta drainase dan Sifat kimia diantaranya pH H₂O, C-organik, KTK tanah, kejenuhan basa, N total, P₂O₅, dan K₂O.

Analisis data dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis laboratorium untuk menetapkan karakteristik dan kualitas lahan. Hasil observasi lapangan dan

analisis laboratorium diolah menjadi tabel atau gambar. Selanjutnya analisis kesesuaian lahan dianalisis menggunakan metode matching antara karakteristik dan kulaitas lahan dengan kriteria kesesuaian lahan tanaman kacang tanah menurut (Ritung *et al.*, 2011). Selanjutnya data diinterpretasi sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesesuaian Lahan Pada Tanaman Kacang Tanah

Kesesuaian Lahan Aktual

Ritung *et al* (2007) mengemukakan bahwa kesesuaian lahan aktual merupakan kecocokan lahan menurut data karakter biofisik tanah maupun sumber daya lahan menjelang lahan itu ditaburi masukan masukan yang dibutuhkan guna mencegah kendala. Data biofisik tersebut seperti karakteristik tanah juga iklim yang berkaitan pada syarat tumbuh tanaman yang dievaluasi. Faktor pembatas satuan lahan bagi tanaman Kacang Tanah.

S3 (Sesuai Marginal)

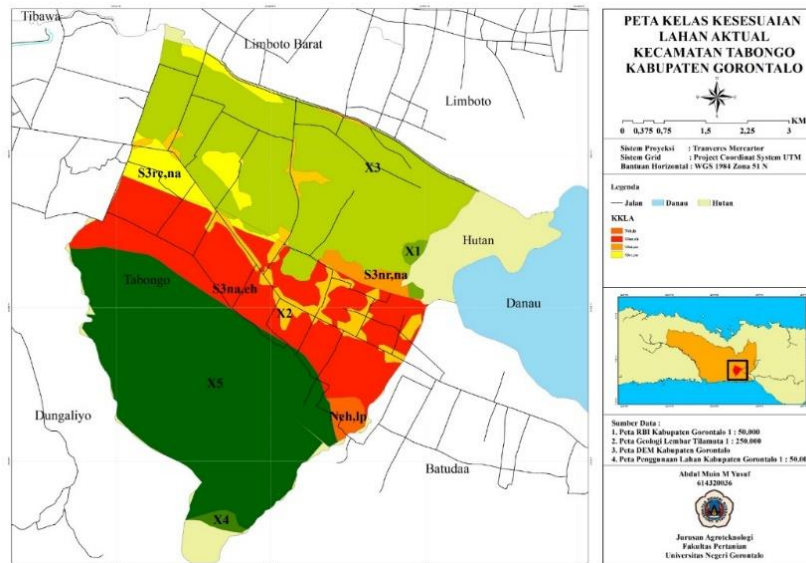
- S3(nr,na) ada pada satuan lahan (SL) 1 pada luas wilayah mencapai 48,75 ha atau sama dengan 4,68% dari total keseluruhan satuan lahan yang ada. Faktor pembatasnya yaitu pH-H₂O dan K-Total.
- S3(rc,na) terdapat pada satuan lahan (SL) 2 saja dengan luas wilayah mencapai 176,31 ha atau sama dengan 16,92% dari jumlah keseluruhan satuan lahan yang ada. Faktor pembatasnya yaitu kedalaman efektif dan K-Total.
- S3(na,eh) ada pada satuan lahan (SL) 3 dan 4 pada luas wilayah mencapai 778,38 ha atau sama dengan 74,7% dari total keseluruhan satuan lahan yang ada. Faktor pembatasnya yaitu K Total serta bahaya erosi.

N (Tidak Sesuai)

- N(eh,lp) Hanya terdapat pada satuan lahan (SL) 5 saja dengan luas wilayah mencapai 38,61 ha dari total keseluruhan satuan lahan yang ada. Faktor pembatasnya yaitu lereng, bahaya erosi, batuan di permukaan serta singkapan batuan.

Tabel 13. Kesesuaian Lahan Aktual.

Kesesuaian Lahan Aktual		Faktor Pembatas	SL	Luas	
Kelas	Sub kelas			Ha	%
S1	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	-	-
S3	S3(nr,na)	pH – H ₂ O(nr) dan K ₂ O(na)	1	48,75	4,68
	S3(rc,na)	Kedalaman efektif(rc) dan K ₂ O(na)	2	176,31	16,92
	S3(na,eh)	K ₂ O(na) dan bahaya erosi(eh)	3,4	778,38	74,7
N	N(eh,ip)	Lereng dan bahaya erosi(eh), singkapan batuan dan batuan di permukaan(ip)	5	38,61	3,71
Total				1042,05	100



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan Aktual

Faktor Pembatas dan Upaya Perbaikan untuk Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Kacang Tanah

pH-H₂O

pH-H₂O jadi faktor penghambat pada pertumbuhan tanaman kacang tanah di lokasi penelitian, yaitu tergolong pada kelas 3 (sesuai marginal). Setiap Tanaman memiliki tingkat keasaman yang berbeda-beda untuk bisa tumbuh secara baik, kacang tanah dapat tumbuh dengan baik dalam tanah ber-pH 6,0 – 7,0. Sedangkan pada SPL 2 memiliki tingkat keasaman yang agak alkalis, hal ini dapat mengganggu sistem akar tanaman kurang bekerja dengan baik. Tanah yang sangat asam atau sangat basah dapat berdampak pertumbuhan tanaman. Pada keadaan tersebut bisa berakibat berbagai unsur hara tidak dapat diserap oleh akar tanaman sebab unsur hara tersebut terikat atau terjebak, meskipun tanah dipupuk. Hal ini sejalan pendapat Dandi *et al.*, (2022) Pengurangan pH tanah dalam tanah-tanah yang begitu banyak unsur pH tanahnya bisa dicoba secara penaburan bahan organik pada tanah. Karena dari dekomposisi komposisi organik dengan total yang banyak akan mengakibatkan terberainya asam-asam organik pada tanah serta condong mengurangi pH tanah. Disamping memperbaiki pH tanah, tanah secara kadar komposisi organik yang tinggi pun dapat menambah (KTK tanah) Kapasitas tukar kation. Dengan usaha perbaikan tersebut jadi kelas kesesuaian lahan potensialnya menjadi kelas potensial S2 (cukup sesuai).

K2O

K2O menjadi faktor yang mendominasi penghalang terhadap perkembangan tanaman kacang tanah di tempat penelitian, yakni tergolong rendah dan lebih rendah atau berada pada kelas S3 (sesuai marginal). Aspek tersebut sesuai terhadap penelitian Rachman *et al.*, (2011) mengemukakan usaha yang dilaksanakan guna mengembangkan fosfor juga kalium supaya sesuai dosis serta sesuai tujuan yakni memakai cara pemberian bahan organik seperti pupuk kandang serta sisa tumbuhan sejumlah 20 ton/ha, yang dilaksanakan 1 hingga 2 Minggu MST menggunakan langkah di tabur, selanjutnya diikuti secara memberi pupuk anorganik NPK secara dosis N (urea) 200 kg/ha, SP-36 200 kg/ha dan KCL 100 kg/ha. Dalam upaya memperbaiki tersebut jadi kelas kesesuaian lahan potensialnya jadi kelas potensial S2 (cukup sesuai).

Kedalaman Efektif Tanah

Kedalaman efektif jadi aspek penghambat pada perkembangan tanaman kacang tanah, yakni 42 cm atau berada pada kelas S3 (sesuai marginal). Kedalaman efektif ialah tebalnya lapisan tanah yang bisa mendorong perkembangan akar dengan leluasa. Kedalaman efektif Ditetapkan dari terdapat tidaknya lokasi lapisan pada keras, lapisan kerikil, maupun bongkahan batu yang belum bisa ditembus akar. Bila pertumbuhan akar tanaman terbatas, dapat membuat akar kehilangan kemampuan untuk mengembangkan sistem akarnya sehingga menyebabkan tanaman akan tumbuh kerdil. Kedalaman

efektif tanah tidak mungkin dapat dilakukan, hal ini searah pada penelitian dari (Wijaya *et al.*, 2024), mengemukakan faktor pembatas tekstur dan kedalaman tanah tidak dapat diperbaiki. Tekstur tanah merupakan suatu sifat tanah yang dipengaruhi oleh alam dan sangat sulit diubah serta kedalaman tanah tidak dapat diubah kecuali dipilih komoditas pertanian lain.

Lereng dan Bahaya Erosi

Lereng serta bahaya erosi menjadi faktor yang menghalang terhadap pertumbuhan tanaman kacang tanah di tempat penelitian, yakni tergolong berat atau berada pada kelas N (tidak sesuai). Lahan secara tingkat kemiringan lereng yang tinggi mempengaruhi tingkat erosi tanah. Masalah tersebut searah dengan penelitian Barus *et al.*, (2015) yang mengemukakan kemiringan lereng bisa diperbarui secara berbagai upaya yaitu penurunan kecepatan erosi, pembentukan teras, penanaman setara kontur, serta penanaman tanaman penutup tanah. Pembuatan guludan merupakan salah satu alternatif dalam perbaikan kemiringan lereng. Pembuatan guludan harus memperhatikan jarak yang digunakan yang mempengaruhi tingkat bahaya erosi. Dengan usaha perbaikan tersebut jadi kelas kecocokan lahan potensialnya menjadi kelas potensial S3 (sesuai marginal).

Batuan di Permukaan dan Singkapan

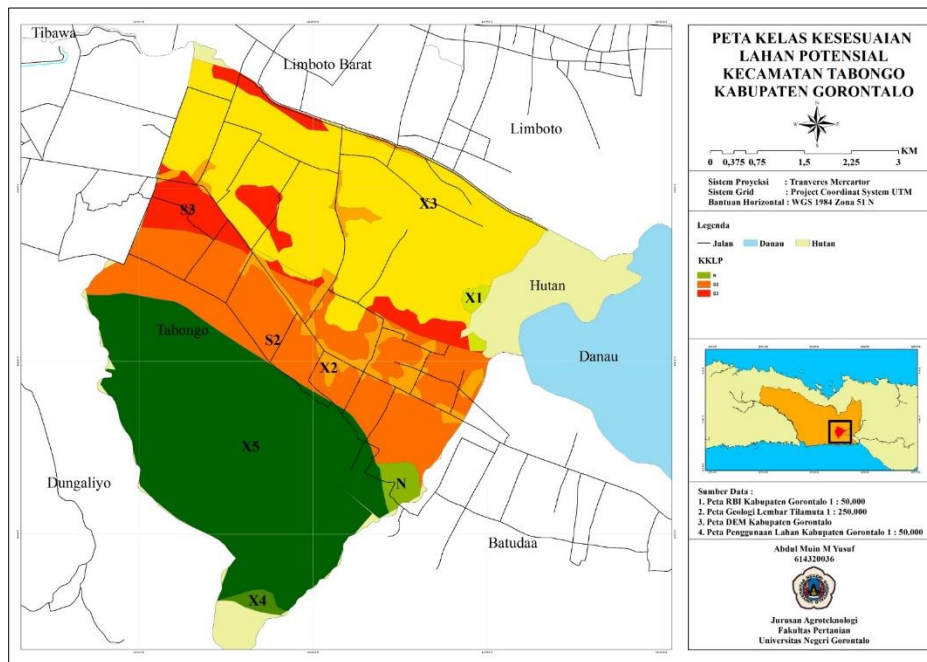
Batuan Batuan pada permukaan serta singkapan batuan jadi faktor penghambat pada perkembangan tanaman kacang tanah di lokasi penelitian, yakni tergolong banyak atau ada di kelas N (tidak sesuai). Batuan permukaan dan singkapan batuan dapat mempengaruhi dalam proses penyiapan lahan seperti perakaran tanaman serta mengurangi kesanggupan tanah. Adanya batu-batuan baik pada permukaan ataupun pada tanah bisa menghambat perakaran tanaman dan meminimalkan kesanggupan tanah agar bermacam pemanfaatan. Faktor menghalang ini tidak bisa dilakukan usaha perbaikan, aspek tersebut searah terhadap studi Kurniawan *et al.*, (2021) Kekurangan C organik bisa diusahakan secara penaburan bahan organik, kekurangan unsur hara N-total dapat diusahakan dengan melaksanakan pemupukan, Sedangkan faktor pembatas kedalaman tanah, batuan permukaan serta singkapan batuan tidak dapat diperbaiki.

Kesesuaian Lahan Potensial

Kesesuaian lahan potensial mendeskripsikan kecocokan lahan yang hendak digapai jika dilaksanakan upaya perbaikan. Lahan yang dievaluasi bisa seperti lahan terbengkalai maupun tidak produktif, maupun lahan pertanian yang hasilnya sedikit puas namun tetap mempotensikan agar bisa dikembangkan jika komoditasnya ditukar terhadap tumbuhan yang sangat cocok.

Tabel 14. Kesesuaian Lahan Potensial

Kesesuaian Lahan Potensial				SL	Luas	
Aktual	Faktor Pembatas	Upaya Perbaiki	Potensial		Ha	%
S3(nr,na)	pH – H ₂ O	Pemupukan kompos	S2	1	48,75	4,6 8
	K ₂ O	Pemupukan kompos dan npk				
S3(rc, na)	Kedalaman efektif	Tidak ada	S3	2	176,31	16, 92
	K ₂ O					
S3(na,eh)	K ₂ O	Pemupukan kompos dan npk	S3	3,4	778,38	74, 7
	Bahaya erosi	Penanaman sejajar kontur dan pembuatan terasering				
N(eh,ip)	Lereng	Penanaman sejajar kontur dan pembuatan terasering	N	5	38,61	3,7 1
	Bahaya erosi	Penanaman sejajar kontur dan pembuatan terasering				
	Singkapan batuan	Tidak ada				
	Batuan dipermukaan	Tidak ada				
Total					1042,05	100



Gambar 4. Peta Kesesuaian Lahan Potensial

KESIMPULAN

Kualitas dan kondisi tanah di daerah penelitian berdasarkan kriteria penilaian suhu dan ketersediaan air, ketersediaan air, ketersediaan oksigen, perakaran retensi hara, hara tersedia, bahaya erosi, penyiapan lahan dapat dikategorikan cukup baik selain satuan lahan 5. Kelas kecocokan lahan aktual ada 2 jenis kelas yakni, kelas S3 (sesuai marginal) serta kelas N (tidak sesuai), adapun kelas kesesuaian lahan potensial yang diperoleh terdiri dari tiga jenis kelas, yaitu kelas S2 (cukup sesuai), kelas S3 (sesuai marginal) serta kelas N (tidak sesuai) dan terdapat beberapa faktor pembatas pertumbuhan kacang tanah di daerah penelitian diantaranya yaitu, pH-H₂O, K₂O, kedalaman efektif tanah, lereng dan bahaya erosi, batuan di permukaan serta singkapan batuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, U., Killa, Y. M., & Kapoe, S. K. K. L. 2022. Analisis Sifat Kimia Tanah Pada Lahan Pertanian Di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Agro Indragiri*, 7.
- Andriani, V., & Karmila, R. 2019. Pengaruh Temperatur Terhadap Kecepatan Pertumbuhan Kacang Tolo (*Vigna Sp.*). *Unipa, Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1): 49–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/stigma.vol12.no01.a1861>.
- Arista, D., Suryono, & Sudadi. 2015. Efek Dari Kombinasi Pupuk N, P Dan K Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Kacang Tanah Pada Lahan Kering Alfisol Effect of N, P and K Fertilizer Combinations to Growth and Yield of Peanut on Alfisols Dry Land. *Agrosains*, 17(2): 49–52.
- Barus, B. J. A., Razali, & Sitanggang, G. 2015. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica L Var Kartika Ateng*) Di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Online Agroekoteknologi*, 3(4): 59–67.
- BPS, K. G. 2023. *Kecamatan Tabongo Dalam Angka Dalam Angka 2023*.
- Dai, S. I. S. 2019. Development Of Superior Commodities In The Agricultural Sector In An Effort To Improve The Economy (Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian). *Gorontalo Development Review*, 2(1): 44. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/golder.v2i1.466>.
- Dandi, Saida, & Nontji, M. 2022. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Porang (Amarphopallus Ancophillus) Di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*.
- Direktorat, jendral T. P. 2023. *Laporan Tahun 2023*.

- Hartati, S., Minardi, S., & Ariyanto, D. P. 2013. *Muatan Titik Nol Berbagai Bahan Organik, Pengaruhnya Terhadap Kapasitas Tukar Kation Di Lahan Terdegradasi (Zero Point Charge of Various Organic Fertilizer : The Effect on Soil Cation Exchange Capacity in Degraded Lands)* (pp. 27–36).
- Herlina, N., & Prasetyorini, A. 2020. Effect of Climate Change on Planting Season and Productivity of Maize (*Zea Mays* L.) in Malang Regency. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1): 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.118>.
- Kurniawan, I., Boceng, A., & Nontji, M. 2021. Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kaang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) di Desa Padang Lampe. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(2): 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/agrotekmas.v2i2.190>
- Lestari, S. A. P., & Widayanti, B. H. 2017. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Jagung Di Kabupaten Dompu Berbasis SIG. *Jurnal Planoeearth*, 2(1): 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpe.v2i1.837>.
- Malik, A., Yufdy, M. P., & Ndaru, R. K. 2022. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Jagung Di Kabupaten Biak Numfor, Papua. *Tataloka*, 2(4): 21–29.
- Rachman, I. abd, Djuniwati, S., & Idris, K. 2011. Pengaruh Bahan Organik Dan Pupuk Npk Terhadap Serapan Hara Dan Produksi Jagung Diinceptisol Ternate. *Jurnal Tanah Dan Lingkungan*, 10(1): 7–13.
- Ritung, S., Nugroho, K., Mulyani, A., & Suryani, E. 2007. *Panduan evaluasi kesesuaian lahan dengan contoh peta arahan penggunaan lahan Kabupaten Aceh Barat*. Balai Penelitian Tanah Dan World Agroforestry Centre.
- Ritung, Sofyan, Kusumo, N., Anny, M., & Erna, S. 2011. *Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian*.
- Salawangi, A. C., Lengkong, J., & Kaunang, D. 2020. Kajian Porositas Tanah Lempung Berpasir Dan Lempung Berliat Yang Ditanami Jagung Dengan Pemberian Kompos (Study Of Sandy Loam And Clay Loam Soil Porosities On Planted Maize With Compost Application). *In Cocos*, 12(1).
- Sipayung, Edi, V., & Anik, J. D. A. 2018. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Jeruk Di Kelurahan Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul Kabupaten Dair. *Tunas Geografi*.
- Tambulon, N. S., Kuasai, & Bathara, I. 2022. Strategi Adaptasi Nelayan Tradisioanl Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Kepenghuluan Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 2(3): 42–51.
- Tampaty, R. T. 2019. *Perancangan Mesin Pengupas Kulit Kacang Tanah Berkapasitas 20 Kg /Jam* (pp. 75–166).
- Triadiawarman, D. 2018. Kondisi Tanah Habitat Ulin (*Eusideroxylon Zwageri* T & B) Di Prevab Taman Nasional Kutai Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 6(1): 11–20. <https://doi.org/http://ojs.stiperkutim.ac.id/index.php/jpt>.
- Wariani, T., & Vinsensia. 2024. *Pengolahan Makanan Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Dan Nilai Ekonomi*.
- Wijaya, Yoram, G., Susilo, B., & Endang, D. P. 2024. Evaluasi Kesesuaian Lahan Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Pangan Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 11(1): 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2024.011.1.25>
- Wirosoedarmo, R., Sutanhaj, A. T., Kurniati, E., & Wijayanti, R. 2011. Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung Menggunakan Metode Analisis Spasial. *Jurnal Agritech*, 31(1): 71–78.